

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan cara agar pemahaman meningkat dan memperoleh perubahan perilaku sebagai sarana menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. sehat, kompeten, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara." negara demokratis dan bertanggung jawab merespons" (Depdiknas). Prof. Zaharai Idris berpendapat, pendidikan adalah rangkaian aktivitas berkomunikasi dengan orang tua dan anak sebagai target, secara langsung atau melalui penggunaan media, untuk membantu anak berkembang sepenuhnya (Rahman et al., 2022). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan kegiatan antara guru dan siswa yang berinteraksi dalam lingkungan sekolah selama pembelajaran.

Sekolah termasuk lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan Pendidikan. Dalam pendidikan formal, peserta didik dapat menemukan dan meningkatkan kemampuan dirinya, yang kemudian dimanfaatkannya di aktivitas sehari-hari. Selama berlangsungnya pendidikan, siswa mengalami perubahan perilaku akibat pengalaman sekolahnya. Menurut Hilgard (1962) dalam (Ariani et al., 2022), belajar merupakan sebuah proses munculnya atau perubahan tingkah laku sebagai akibat dari tanggapan terhadap suatu keadaan. Belajar merupakan aktivitas upaya proses yang bertujuan agar memperoleh informasi, meningkatkan kemampuan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat kepribadian.

Sekolah juga bertanggung jawab membentuk perilaku anak melalui pendidikan akademis.

Dari segi behavioral, karakter manusia pada dasarnya adalah perilaku. Perilaku terbentuk dari hasil seluruh pengalaman yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungan. Karakter manusia merupakan refleksi dari pengalamannya, yaitu faktor rangsangan yang diterimanya. Dalam pendekatan behavioris, perilaku bermasalah diartikan sebagai perilaku atau tindakan negatif atau sebagai perilaku yang buruk, yaitu perilaku yang tidak diinginkan (Kumalasari, 2017). Perilaku bermasalah ini disebabkan oleh kebiasaan negatif yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu cara untuk mencontohkan perilaku akademik lainnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sendiri berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setiardi (dalam Permatasari et al., 2021), pendidikan karakter ini diberikan kepada siswa sebagai bentuk menunjuk serta mengarahkan siswa supaya dapat meningkatkan sikap dan perilaku yang baik secara menyeluruh. Siswa belajar menerapkan sikap warga negara yang baik ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini konsisten dengan pendidikan kewarganegaraan, , Pancasila bukan sekedar semboyan melainkan pedoman yang penting dan di dalam keseharian harus diterapkan, dan semua aspek kehidupan yang terutama di bidang Pendidikan ini berlandaskan Pancasila (Rokhamd et al., 2024). Pada Pendidikan karakter ini difokuskan pada tujuan etika, yang mencakup penguatan kecakapan pada perkembangan sosial (Khoiriyah et al., 2021). Generasi muda bangsa Indonesia tetap diharapkan dapat berkembang menjadi warga negara Indonesia yang bercirikan perilaku yang baik, kecerdasan yang cerdas dalam arti mengetahui secara utuh hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia dan orang yang mampu berpartisipasi aktif, untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penting peran pendidikan kewarganegaraan untuk mempersiapkan generasi penerus yang baik, cerdas dan kompeten (Arif et al., 2021). Kurikulum Pendidikan Pancasila disesuaikan dengan jenjang pendidikan

dan bertujuan untuk melahirkan generasi yang jujur dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan aspek penting untuk membangun masyarakat demokratis dan madani. Kami berharap melalui pembelajaran ini, siswa mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan memberikan kontribusi positif bagi komunitasnya.

Saat ini, dalam mengajarkan materi Pendidikan Pancasila, guru mempunyai berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan berpikir siswa. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai metode pelaksanaan rencana yang dilaksanakan secara nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran (Haerullah, 2017). Dalam pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode antara lain: ceramah, demonstrasi, diskusi, percobaan, eksperimen, dan lain-lain. Metode juga merupakan suatu pendekatan atau cara mengajar yang memudahkan peserta didik untuk memahami dan mempelajarinya, serta sebagai sarana yang dengannya siswa dapat belajar memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, atau cara pedagogi lainnya. Metode pembelajaran berbasis diskusi melibatkan pengajaran materi pelajaran di mana guru menawarkan keleluasaan bagi siswa agar mengumpulkan informasi dan ide. Menurut (Ni'amah et al., 2023), guru memberikan tugas kelompok yang ditetapkan memiliki tujuan untuk melatih kerja sama antar siswa dan mencegah adanya perdebatan atau konflik sesama siswa dalam satu kelas, sehingga dapat meningkatkan suasana dalam kelas. Pembelajaran kelompok juga dapat mengembangkan kemampuan publik speaking anak, karena setelah diskusi kelompok, setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Metode diskusi ini menuntut siswa untuk memecahkan suatu masalah agar aktif dalam pembelajarannya. Hal ini sependapat dengan gagasan (Mila Zulfa et al., 2020) *the discussion method is where the teacher asks students question and the students are given the opportunity to solve these questions*, yang dimana siswa akan dihadapkan sebuah masalah oleh guru dan siswa memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan observasi awal peneliti SD N Demangan, peneliti mendapat informasi bahwa siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sering menggunakan metode yang membentuk sikap siswa dalam bidang pengolahan emosi. Perilaku siswa dalam kelompok kecil antara lain patuh, pemalu, percaya diri, kooperatif, emosional, kreatif, dan mencari perhatian. Kelompok kecil ini berfungsi sebagai metode pembentukan perilaku belajar siswa. Berdasarkan hasil percakapan peneliti dengan guru kelas IV Bapak Arif Musyafak S.Pd. Jelaskan bahwa mengadakan diskusi dalam kelompok kecil dapat mendorong siswa yang pasif untuk aktif dan mendorong siswa yang pendiam dan cenderung malu-malu untuk berani angkat bicara. Namun pada saat diskusi, muncul permasalahan emosional di kalangan siswa. Emosi siswa menjadi salah satu faktornya. Siswa yang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik umumnya tidak mampu memimpin diskusi dengan baik. Mengukur perilaku siswa pada saat diskusi pendidikan dapat dipelajari secara langsung melalui observasi peneliti. Selama diskusi berlangsung, beberapa siswa didapati cenderung belum dapat menampilkan kerja sama yang baik di kelompok. Terlihat ketika diskusi kelompok ada perbedaan antara siswa yang serius berpikir mengerjakan tugas kelompoknya dan siswa yang tidak mengerjakan melainkan hanya menyebutkan namanya. Namun perilaku baik sudah di perhatikan oleh beberapa kelompok, yang dimana setiap anggota memiliki tugas yang seimbang dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran diskusi. Hal ini yang menjadikan dasar peneliti akan menganalisis mengenai perilaku akademik siswa dalam diskusi kelompok. penggunaan metode diskusi kelompok akan mengajak para siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sebagai persepsi atas permasalahan yang diberikan oleh guru yang menarik kreativitas berpikir siswa, dan aktivitas siswa diperlihatkan melalui kegiatan-kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian mengenai analisis perilaku akademik pada diskusi mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung diantaranya, penelitian (Safitri et al., 2020), menunjukkan bahwa siswa kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, ini ditemukan ketika guru harus

meningkatkan tanggung jawab siswa saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, maka dengan ini ketika pembelajaran rasa tanggung jawab di dalam maupun di luar kelas harus lebih diperhatikan. Dan penelitian (Rohmah & Winaryati, 2019), yang menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama peserta tergolong sangat baik, dari keenam aspek yang dinilai diketahui semua aspek masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Serta penelitian (Maharani & Darkam, 2020), menunjukkan bahwa pada pembelajaran diskusi kelompok ini berdampak positif terhadap analisis perilaku akademik siswa kelas V di SD Negeri Kaduagung kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Selama proses pembelajaran guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas perilaku akademik siswa .

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka akan dilakukan penelitian deskriptif yang berjudul “Analisis Perilaku Akademik Siswa Kelas IV Pada Diskusi Pembelajaran Pendidikan Pancasila SDN Demangan”

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perilaku akademik siswa dalam diskusi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Pancasila dalam Diriku di SDN Demangan?
- b. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran metode diskusi pada materi Pancasila dalam Diriku di SDN Demangan?
- c. Bagaimana kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan diskusi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Pancasila dalam Diriku di SDN Demangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan perilaku akademik siswa selama pembelajaran diskusi pada materi Pancasila dalam Diriku di SDN Demangan.
- b. Mengetahui peran guru didalam pembelajaran metode diskusi pada materi Pancasila dalam Diriku di SDN Demangan.
- c. Mengetahui kendala yang dialami guru di dalam pelaksanaan diskusi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Pancasila dalam Diriku di SDN Demangan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan bisa menambah informasi tentang perilaku akademik siswa di sekolah dasar dan menciptakan karakter serta perilaku yang baik.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Siswa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang perilaku diri yang nantinya bisa mengendalikan perilakunya saat pembelajaran, serta siswa juga mengetahui sopan santun belajar yang akan mereka gunakan dalam kegiatan di sekolah.

b) Bagi guru

Digunakan sebagai sumber informasi guna meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik, serta lebih menghargai orang lain. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode diskusi agar perilaku akademik siswa berkembang.

c) Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian lainnya ataupun pengembangan penelitian terkait perilaku akademik siswa dalam diskusi pembelajaran.